

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut H. Hafied (dalam , Moch Abdul Wahid 2018), film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tapi dalam arti luas bisa juga yang termasuk dalam siaran tv. Menurut pengertian diatas dapat dikatakan bahwa Film adalah sebuah media komunikasi yang sampai saat ini menjadi salah satu media paling efektif untuk menarik simpatisan masyarakat, karena film menjadi media yang bersifat audio visual yang memiliki jalan cerita yang akan menjadi lebih mudah diterima daripada media lainnya seperti koran, buku (media cetak), radio (media elektronik berbasis audio), dan masih banyak lagi. Film juga media massa bersifat audio visual yang sangat kompleks. Film adalah media komunikasi massa yang cukup berpengaruh dalam membentuk pola pikir setiap orang, bagaimana sebuah film cukup memberikan kesan dan pesan bagi setiap orang yang menonton, memberikan makna yang membuat pembelajaran melalui isi dari pesan film tersebut. Banyak film yang merupakan gambaran-gambaran tentang kehidupan sehari-hari yang memiliki makna melalui representasi kejadian nyata disekitar kita, film ini biasanya bergenre drama. Film genre drama adalah film yang menceritakan tentang kehidupan nyata dimana film tersebut menyampaikan emosi melalui penokohan dan dialog para karakternya. Data menunjukkan bahwa film drama dan juga *action* mendominasi bioskop. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) film bioskop yang bergenre drama diputar di bioskop sebanyak 24,02 % dan film *action* 22,55 %.

Banyak cerita dan isi dalam sebuah film yang juga merupakan sebuah gambaran tentang representasi kehidupan masyarakat. Bagaimana sebuah kehidupan dapat berjalan sekaligus berdampak terhadap lingkungan sekitar. Film merupakan gambaran kejadian yang *capture* banyak hal meliputi tentang kultur, sosial, politik, alam, hingga cerminan dan singgungan kehidupan masyarakat, dan masih banyak lagi. Film sejatinya masih sangat dinikmati, terbukti walau dengan adanya pandemi *Covid-19* yang membuat perubahan besar di masyarakat, yang merugikan segala aspek terutama di bidang perfilman karena semua bioskop di Indonesia sempat tutup dan buka bertahap dengan peraturan-peraturan baru semenjak awal pandemi 2020 lalu dan juga pada juli pertengahan tahun 2021 karena PPKM. Namun antusias masyarakat kembali ketika bioskop buka, terbukti dengan masih banyaknya penonton yang mengunjungi bioskop dan film-film seperti *Asih 2*, *Stand By Me 2* *Doraemon*, *Shang-chi and The Legends Of The Ten Rings*, *No time to die*, *Nussa* hingga yang terbaru

The Medium (yang menjadi film Thailand terlaris nomor 1 di Indonesia) berhasil meraih ratusan ribu penonton seperti yang di *share* oleh masing-masing Production House film-film tersebut di media sosial.

Salah satu dampak Pandemi *Covid-19* di Perfilman Indonesia adalah banyaknya Production House yang hijrah dari bioskop ke OTT (*Over The Top*) seperti Netflix, Disney+, We TV, Vidio, TrueID, dan masih banyak lagi. Selain karena melihat lebih banyak dampak positifnya jika dirilisnya di OTT, juga akan banyak mendapatkan penonton yang kini tentunya banyak yang lebih memikirkan tentang kesehatan jika harus ke bioskop, pengeluaran ekonomi, waktu perjalanan, dan lainnya. Dengan pilihan menonton film melalui OTT tentunya selain bisa lebih berhemat jika dari segi ekonomi, juga untuk mengurangi bertemu orang dititik kerumunan.

Film original Netflix *A World Without* ini dari awal pengumumannya memang akan tayang di Netflix *worldwide*, bukan karena film yang gagal tayang dibioskop karena pandemi, maka dari itu film ini mengikuti pedoman pendekatan seperti film-film yang dirilis di OTT. Film memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap orang, maka dari itu pengalaman menonton film adalah perjalanan spiritual masing-masing individu yang menyaksikannya dan dengan itu film bisa *menyihir* ilmu yang dapat meresapi berbagai individu untuk memberikan arti, pendidikan, pembelajaran hingga pengalaman hidup yang dapat memberikan contoh ke depan terhadap masing-masing individu. Namun, diluar masing-masing serapan makna yang diambil masing-masing individu tersebut akan tetap ada tema besar yang membuat sebuah film akan berbeda dengan film lainnya.

Pada 15 Oktober 2021 lalu, Netflix kembali merilis film originalnya berjudul "*A World Without*" karya sutradara Nia Dinata (Arisan, Gossip Girl Indonesia, Berbagi Suami). Film ini sempat menjadi trending 1 di Netflix Indonesia dalam beberapa hari penayangannya. Skenarionya juga ditulis langsung oleh Nia Dinata dan Lucky Kuswandi (Sutradara "Ali dan Ratu-Ratu Queens"). Film ini juga dibintangi para aktor-aktor senior seperti Chicco Jerikho, Amanda Rawles, Ayushita, Asmara Abigail, Jerome Kurnia, Maizura hingga Joko Anwar yang turut menjadi *cameo* yang kehadirannya di film ini juga menampilkan kritikan sosial kepada para asisten sutradara film di Indonesia. *A World Without* sendiri mengambil latar cerita tahun 2030, sepuluh tahun *pasca* pandemi, bercerita tentang tiga remaja perempuan Salina (Amanda Rawles), Ulfah (Maizura), dan Tara (Asmara Abigail) yang bergabung ke sebuah organisasi bernama "*The Light*", sebuah organisasi yang menawarkan masa depan yang cerah sebagai agen perubahan untuk para pengikutnya, *The Light* dipimpin oleh

sepasang suami isteri Ali Khan (Chicco Jerikho) dan Sofia (Ayushita). Ternyata *The Light* tidak seperti yang dibicarakan orang-orang, organisasi tersebut nyatanya menyimpan rahasia besar yang *alih-alih* anggotanya menjadikan agen perubahan di masa depan tetapi faktanya organisasi tersebut menghancurkan mimpi dan harapan masa depan para anak muda yang tergabung bersama *The Light*.

Dari sekian banyak film di Netflix, penulis memutuskan untuk mengambil film *A World Without* sebagai bahan artikel jurnal dan skripsi sebagai syarat kelulusan, ada banyak alasan yang membuat penulis mengambil film ini, karena *A World Without* dibuat oleh sutradara Nia Dinata. Nia Dinata adalah seorang sutradara perempuan di Indonesia yang karya-karyanya dapat menciptakan berbagai trend baru dan mendobrak berbagai isu-isu dalam negeri yang sering dianggap tabu tetapi sebenarnya dekat dalam kehidupan dimasyarakat, seperti film *Arisan* yang mengangkat tema *Toxic Masculinity* serta juga *LGBT* yang saat itu di Indonesia masih sangat tabu, film berbagai suami yang mengangkat tema Poligami, Perempuan punya cerita serta *Ini Kisah Tiga Dara* yang mengangkat tema *women empowerment*, serta karyanya yang terakhir *A World Without* yang mengangkat isu tentang Pernikahan Dini, kepercayaan terhadap organisasi sosial hingga *Women Empowerment*.

Sebelum menulis artikel untuk prosiding, saya sebagai penulis meminta izin terlebih dahulu kepada Nia Dinata sebagai sutradara *A World Without*, dan Nia Dinata memberikan izin untuk filmnya sebagai bahan untuk pembuatan artikel jurnal dan skripsi. Selain itu alasan saya sebagai penulis memilih *A World Without* sebagai penelitian saya karena *A World Without* menjadi salah satu film Indonesia dengan genre yang jarang diangkat oleh perfilman kita, yaitu *Dystopia Futuristic* (Futuristik Distopia) yaitu sebuah penggambaran tentang masa depan, menggambarkan sepuluh tahun sejak pandemi, yaitu 2030 yang diperlihatkan kondisi dalam negeri sangat memprihatinkan, terlebih dalam kondisi perekonomian.

Film ini penuh dengan kritikan sosial seperti pernikahan diusia muda, kepercayaan, hingga *women empowerment*. Film ini juga memperlihatkan bagaimana kondisi Indonesia di 2030, dimana diperlihatkan bahwa teknologi semakin canggih yang terlihat dari pemakaian gawai yang transparan, hingga bingkai foto digital dan jam pintar ala *Nubia Smartwatch*. Tak lupa pula sang sutradara memperlihatkan kondisi ekonomi *pasca* pandemi yang terlihat semakin sulit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa rumusan masalah pada artikel ini adalah mengetahui tentang isu-isu sosial yang selama ini masih dianggap tabu untuk dibicarakan, sulit untuk mendapat pengertian, hingga melihat kurang kesadarannya

masyarakat tentang isu-isu sosial yang direpresentasikan melalui film ini. Serta tujuan dari penulisan artikel ini adalah mendapatkan wawasan tentang pentingnya berbagai isu-isu sosial yang selama ini dekat dan diprediksi akan terus ada hingga sepuluh tahun kedepan.

